



Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan

Anisa Faradila¹, Ika Priantari², Farizatul Qamariyah³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; anisafaradila487@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; ikapriantari@unmuhjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember; ppg.farizatulqamariyah14@program.belajar.id

Abstrak: Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan bangsawan Kraton Yogyakarta dengan kepedulian terhadap dunia pendidikan yang tinggi telah melahirkan sebuah gagasan filosofis Pendidikan Nasional. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebuah proses dalam menuntun segala kodrat yang ada pada setiap peserta didik untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan sebagai suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak sebagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengandung pengertian bahwa setiap perkembangan peserta didik merupakan sesuatu yang berada di luar kendali atau kehendak seorang guru. Sebagaimana Pendidikan Nasional berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara saat ini pemerintah sedang membangun sebuah paradigma baru pendidikan yang berkarakteristik fleksibel bagi guru dalam menciptakan pembelajaran di kelas melalui pembelajaran dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL). Kesesuaian karakteristik fleksibel pada paradigma baru pendidikan dengan filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah sebuah harapan baru dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Guna mengetahui kesesuaian konsep paradigma baru pendidikan dengan implementasi yang ada di lapangan maka perlu dikaji lebih dalam mengenai kesesuaian pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan implementasi TaRL pada paradigma baru pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara dengan implementasi TaRL pada paradigma baru pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan penelitian studi literature ini dapat disimpulkan bahwa implementasi TaRL di sekolah dapat dinilai sebagai wujud pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Keywords: teaching at the right level, paradigma baru, filosofi pendidikan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i1.101>

*Correspondence: Anisa Faradila

Email: anisafaradila487@gmail.com

Received: 11-07-2023

Accepted: 19-08-2023

Published: 25-09-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Ki Hadjar Dewantara, a descendant of the aristocracy of the Yogyakarta Palace, with a profound concern for education, has given rise to a philosophical concept of National Education. According to Ki Hadjar Dewantara, education is a process of guiding every inherent potential in each student to achieve the highest level of well-being and happiness as part of society. Education, as a guidance in the growth of a child's life, reflects Ki Hadjar Dewantara's belief that every development of a student is something beyond the control or will of a teacher. Just as National Education, based on Ki Hadjar Dewantara's thoughts, the government is currently constructing a new paradigm of education that is flexible for teachers in creating classroom learning through the Teaching at The Right Level (TaRL) approach. The alignment of the flexible characteristics in the new paradigm of education with the philosophical education of Ki Hadjar Dewantara is a new hope in the development of education in Indonesia. To determine the compatibility of the concept of the new education paradigm with the implementation in the field, it is necessary to further examine the alignment of Ki Hadjar Dewantara's thoughts with the implementation of TaRL in the new education paradigm. This study employs literature review research. The results show that there is alignment between the philosophical thinking of Ki Hadjar Dewantara and the implementation of TaRL in the new education

paradigm at the Senior High School level. Based on this literature review research, it can be concluded that the implementation of TaRL in schools can be considered as a manifestation of Ki Hadjar Dewantara's thoughts.

Keywords: teaching at the right level, new paradigm, philosophy of education

Pendahuluan

Dasar pendidikan adalah tujuan kemanusiaan yang universal, sehingga dibutuhkan solusi pemecahan masalah yang berdampak pada semua kalangan manusia. Pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara masih terasa relevan dan akan selalu relevan terhadap pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara adalah bagian dari bangsawan Kraton Yogyakarta yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan pendidikan. Gagasan filosofis Ki Hadjar Dewantara menjadi pondasi pendidikan Indonesia (Ferary, 2021). Sebuah pemikiran yang hingga saat ini masih hangat dibicarakan yaitu hakikat pendidikan merupakan usaha dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga membentuknya menjadi seorang manusia utuh secara lahiriah dan batiniah. Pendidikan adalah suatu bentuk upaya untuk mengembangkan potensi pada peserta didik yang meliputi potensi fisik, potensi cipta, rasa, dan karsanya, sehingga potensi tersebut menjadi bentuk nyata dan berperan bagi kehidupan peserta didik (Tarigan et al., 2022). Pendidikan merupakan sebuah sistem yang dapat membentuk watak dan peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Guna mewujudkan fungsi pendidikan yang demikian maka pemerintah Indonesia menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Terselenggaranya sistem pendidikan nasional ini tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran yang besar dalam terselenggaranya pendidikan nasional. Guru berperan dalam merancang pembelajaran sebagaimana karakteristik peserta didik (Abegail P. Simbre Ingrid A. Palad, 2021; Bolape Olufunto Olaosebikan, 2023; Braun, 2019; Diegoli, 2018; Gift Muyunda Lei Yue, 2023; Henry, 2018; Lauermann, 2021; Leifler, 2020; Muntoni, 2018; Susilo, 2018). Hal ini memiliki koneksi yang erat dengan dasar pemikiran Ki Hadjara Dewantara, dimana guru merupakan penuntun dan penegas garis-garis samar sebagai potensi yang ada pada peserta didik. Guru berperan mempertajam potensi-potensi peserta didik sehingga menjadi sebuah keterampilan nyata yang dimiliki peserta didik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Baru & Suhandi, 2022). Guru sebagai tonggak peradaban dan berperan dalam menumbuhkan karakter peserta didik sebagaimana mestinya manusia Indonesia. Peran guru yang yang besar ini tentunya perlu dukungan dari pemerintah Indonesia. Upaya dan dukungan yang diberikan pemerintah untuk mengoptimalkan peran guru yaitu melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Guru merupakan sebuah profesi sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

PPG Prajabatan ini diperuntukan bagi individu lulusan bidang studi tertentu baik dari ilmu keguruan ataupun non keguruan yang belum memiliki jabatan sebagai guru. Program PPG Prajabatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa lulusan FKIP atau fakultas lain yang linier dengan bidang studi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru. Menjadi guru profesional melalui program PPG Prajabatan ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai hakikat seorang guru dalam pendidikan Nasional. Guru merupakan

sebuah profesi mulia dengan tugas dan tanggung jawab untuk menuntun dan mendidik anak bangsa sehingga mampu hidup merdeka atas dirinya dan bangsa. Sebagaimana hal ini telah disampaikan Ki Hadjar Dewantara pada penganugerahan Honoris Causa oleh Universitas Gajah Mada pada 7 November 1956. Ki Hadjar Dewantara mengatakan dalam pidatonya bahwa setiap anak memiliki kodratnya masing-masing. Seorang anak atau peserta didik bukan sebuah lembaran kosong yang dapat digambarkan berdasarkan keinginan guru, melainkan peserta didik adalah lembaran yang memiliki gambar yang samar, sehingga guru berperan dalam mempertajam gambar tersebut. Karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang sangat beragam ini menjadi dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara agar seorang guru dapat mendidik sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didiknya.

Teaching at The Right Level merupakan sebuah wujud dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang diucapkan 67 tahun yang lalu (Ahmad, 2022; Alderbashi, 2022; Amoah, 2022; Begley, 2006; Cheung, 2021; Harper, 2020; Law, 2019; Suharti, 2022; Wang, 2021). Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) merupakan sebuah pembelajaran yang dirancang dengan memerhatikan tingkat capaian peserta didik dan bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam penguasaan kompetensi pada suatu mata pelajaran (Ismail & Zakiah, 2021). Pendekatan TaRL penting dilakukan karena memiliki tujuan untuk membantu peserta didik memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kemampuan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan TaRL ini menunjukkan sikap adil yang tercermin dalam diri seorang guru, dimana guru akan memetakan peserta didik dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya dan memfasilitasi setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya yang dalam hal ini ditunjukkan berdasarkan tingkat kognitif peserta didik. Sesuai dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, *Teaching at The Right Level* dapat mengoptimalkan pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan sesuai dengan level kognitifnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana banyak peneliti yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan TaRL dengan berbagai fleksibilitas yang dilakukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk merefleksikan penerapan *Teaching at The Right Level* ketika praktik mengajar pada PPL II sebagai bentuk perwujudan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa setiap anak berhak dididik sesuai dengan kodrat atau tingkat kognitifnya masing-masing.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan teknik analisis deskriptif guna mendeskripsikan hasil temuan pustaka yang diambil dari artikel, web, steaming youtube (Progresivisme, 2020) terkait dengan fenomena-fenomena makna pendidikan yang berpihak pada peserta didik, baik yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau sebagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Artikel ini menyoroti konsep pendidikan yang berpihak pada tingkat kemampuan peserta didik (*Teaching at The Right Level*) dan menjadi wujud pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang

memerdekakan. Kajian literatur merupakan jenis penelitian dengan menyusun ringkasan tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori dan informasi mengenai pendekatan TaRL. Jenis data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Data yang diperoleh akan dihimpun dan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan memberikan pemahaman dan penjelasan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kajian literatur dari beberapa jurna yang membahas mengenai pendekatan TaRL dan filosofis pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai makna pendidikan yang memerdekakan. Selain itu instrumen lain yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu jurnal refleksi praktik mengajar pembelajaran dengan pendekatan TaRL.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik yang sangat beragam menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru dalam menjalankan perannya. Sebagai seorang pendidik guru perlu memiliki keluwesan dalam mengelolah kelas dan mengimplemenatsikan pembelajaran. Berdasarkan kajian literatur yang telah dikakukan peran dan tantangan guru mengenai hal tersebut telah menjadi perhatian khusus dalam kebijakan pemberlakuan kurikulum baru. Kurikulum merdeka yang digagaskan pemerintah belakang waktu ini dinilai dapat mengembalikan dan memulihkan peran guru dengan keluwesan menyusun perencanaan pembeajaran (Baru & Suhandi, 2022). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan (Daga, 2021) dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa makna dari merdeka dalam pembelajaran yang sesungguhnya adalah kebebasan seorang guru dalam perencanaan dan pengimplementasian pembelajaran. Kurikulum Merdeka memiliki sebuah konsep kurikulum yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Konsep Kurikulum Merdeka ini nampaknya sebuah revitalisasi dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan Indonesia. Pendidikan. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebuah proses dalam menuntun segala kodrat yang ada pada setiap peserta didik untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai bagian dari masyarakat. Pemahaman akan pendidikan merupakan sebuah tuntunan, menahirkan pemahaman mengenai peran guru yaitu untuk menemukan potensi terbaik pada peserta didik dan merawat potensi tersebut untuk tumbuh sesuai dengan kodratnya (Inovasi & Ips, 2021). Dengan demikian setiap peserta didik akan tumbuh dengan jalan yang berbeda meskipun mereka memperoleh pendidikan dengan guru dan mengenyam sekolah yang sama.

Pendidikan sebagai suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak sebagaimana pemikiran Ki Hajdar Dewantara mengandung pengertian bahwa setiap perkembangan peserta didik merupakan sesuatu yang berada di luar kendali atau kehendak seorang guru. Sebagai seorang guru hanya memiliki kecakapan dalam menuntun tumbuhnya kekuatan-kekuatan yang beragam pada setiap peserta didik agar dapat memperbaiki lakunya hidup

dan guru tidak akan mampu dalam mengubah dasar kodrat yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan kosep tersebut dan kajian literatur yang telah dilakukan maka dapat dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin (1) menempatkan peserta didik sebagai pusat dari pendidikan; (2) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang berdifat dinamis; (3) keseimbangan cipta, rasa, dan karsa dalam diri peserta didik menjadi perhatian penting (Inovasi & Ips, 2021). Dengan demikian pendidikan yang dimaksudkan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan, namun sekaligus pendidikan sebagai alih nilai atau pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia. Berdasarkan pemahaman mengenai makna pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dapat kita ketahui kesesuaian dengan bagaimana konsep paradigma baru pendidikan dan pengimplementasiaanya di lapangan.

Implementasi konsep pradigma baru pendidikan dalam sekolah dinilai sesuai dengan pemikiran Ki adjar Dewantara mengenai konsep pendidikan. Sebagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang guru harus mampu menuntun peserta didik sesuai dengan kodratnya masing-masing. Pengimplementasian paradigma baru juga menggambarkan peran seorang gruud dalam mefasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Paradigma baru pendidikan memiliki karakteristik fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (*Teaching at The Right Lenel*) dan melakuakn penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Tinggi et al., 2024). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat (Aroka et al., 2023) mengenai paradigma baru pendidikan yang mengubah capaian pembelajaran yang semula pertahun menjadi capaian pembelajaran berdasarkan fase yang diatur menurut tahap perkembangan peserta didik guna mendukung fleksibilitas seorang guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (*Teaching at The Right Level*). Pada dasarnya konsep paradigma baru pendidik mendorong proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter dan kompetensi dasarnya. Namun gambaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) ini dinilai sulit diterapkan di sekolah.

Penerapan TaRL dinilai sulit diterapkan karena beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru. Menurut (Pendidikan et al., 2023) terdapat beberapa tantangan dalam penerapan TaRL yaitu; (1) keberagaman tingkat pemahaman peserta didik yang tinggi menjadi kesulitan dalam memetakan sesuai kategori; (2) waktu yang dibuthkan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi lebih lama; (3) kesulitan dalam menentukan kategori tingkat pemahaman peserta didik pada kelas besar; (4) adanya perasaan dibedakan dari peserta didik. Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan TaRL ini dapat menjadi kurang banyak ditemukannya pembelajaran dengan pendekatan TaRL yang telah dilakukan. Namun jika berprinsip dengan konsep paradigma baru pendidikan yang sesuai dengan dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran dengan pendekatan TaRL adalah pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik karena setiap peserta didik dapat memaksimalkan pemahaman mengenai suatu materi yang diajarkan.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan TaRL adalah kemampuan guru dalam memahami bahwa

setiap peserta didik dilahirkan dengan keadaan yang beragam karakteristik dan kemampuannya masing-masing (Pendidikan et al., 2023). Kebutuhan belajar masing-masing peserta didik sudah semestinya dapat difasilitasi dengan sebaik-baiknya oleh guru sebagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Selain fakta bahwa setiap individu terlahir dengan keberagaman kemampuan, pemahaman mengenai otak manusia yang pada umumnya menyukai tantangan dengan tingkat kesulitan yang optimal dapat mendorong individu tersebut berkembang setiap harinya. Sehingga jika masalah yang diselesaikan peserta didik terlalu mudah (sesuai dengan rata-rata kelas) maka peserta didik akan mudah mengalami kebosanan dan tidak dapat melatih pikiran peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata. Sebaliknya jika permasalahan yang dikerjakan terlalu sulit (sesuai dengan rata-rata kelas) maka peserta didik akan kehilangan minat dan motivasi belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan terbaik yang diberikan pada peserta didik adalah masalah yang berada sedikit di atas kemampuan peserta didik masing-masing. Maka dari itu penerapan TaRL sebagai pendekatan pembelajaran memiliki dampak yang sangat baik terhadap peningkatan kemampuan peserta didik setiap harinya. Menurut (Pelajaran et al., 2022) TaRL adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak mengacu pada tingkat kelas melainkan pada kemampuan peserta didik. Hal ini yang menjadikan TaRL menjadi sebuah bentuk solusi atas permasalahan kesenjangan kemampuan belajar peserta didik yang selama ini terjadi dalam kelas.

Penerapan TaRL mendorong guru memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi minat dan hasil belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Hasil asesmen tersebut dijadikan sebuah dasar seorang guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. TaRL juga dapat memberikan kemungkinan bagi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang memerdekakan dengan cara memperkaya pengalaman belajar pada peserta didik. Pembelajaran yang kaya akan pengalaman belajar dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Menurut (Pelajaran et al., 2022) pada dasarnya penerapan TaRL dalam konsep paradigma baru pendidikan tidak berarti guru harus menyusun perencanaan pembelajaran (modul ajar) yang banyak undak dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, namun guru hanya perlu menyusun satu modul ajar dengan kegiatan pembelajaran yang dilengkapi instruksi yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. TaRL memberikan penekanan pada pada guru untuk merencanakan pembelajaran dengan perlakuan yang sesuai tingkat perkembangan masing-masing peserta didik yang dapat meliputi perbedaan konten materi, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan dengan tujuan untuk memperkaya pengalaman dan mengasah proses berpikir peserta didik yang berbeda-beda. Hal ini sudah sesuai dengan dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang mengibaratkan seorang guru adalah petani yang akan memberikan perlakuan yang berbeda untuk jenis tanaman yang berbeda. Selayaknya seorang petani seperti itulah peran guru dalam pendidikan yaitu memberi fasilitas pada peserta didik sesuai tingkat penguasaan materi pelajaran melalui pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*.

Implementasi pendekatan TaRL juga telah dilakukan dalam pengalaman praktik mengajar PPL II di SMA Negeri Amublu. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan TaRL yang dilakukan sesuai dengan siklus TaRL menurut (Ningrum et al., 2023) yang diawali dengan melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik, selanjutnya pemetaan peserta didik sesuai dengan tingkat kognitif dari hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan. Pemetaan yang dilakukan ini digunakan oleh guru untuk memberikan perlakuan berbeda pada proses pembelajarannya sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik. Selanjutnya guru harus memiliki *basic skills pedagogy* yaitu perlakuan yang diberikan guru pada masing-masing kelompok yaitu dengan cara melakukan bimbingan yang intens kepada kelompok dengan pemahaman yang kurang. Selanjutnya yaitu mentoring dan monitoring yaitu memberikan mentoring atau bimbingan bagi kelompok dengan kemampuan rendah dan melakukan monitoring atau pengawasan bagi peserta didik dengan kemampuan tinggi. Pembelajaran dengan pendekatan TaRL ini memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaannya diantaranya guru perlu menyiapkan media pembelajaran berupa LKPD dengan instruksi yang jelas pada masing-masing peserta didik dengan tingkat kognitif yang berbeda, guru perlu menyisihkan waktu untuk melakukan asesmen diagnostik pada alokasi waktu yang cukup padat karena materi yang dinilai relatif sulit, guru menyiapkan pembelajaran dalam waktu singkat karena jadwal Sumatif Akhir Semester (SAS) dalam waktu dekat, peserta didik mempertanyakan dan tidak terbiasa dengan kelompok yang diberikan guru.

Tantangan-tantangan yang dihadapi saat penerapan pembelajaran dengan pendekatan TaRL ini dapat dikelola oleh guru dengan pemahaman yang dimiliki mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran dan menentukan diferensiasi proses sebagaimana kebutuhan peserta didik. Hal ini juga didukung dengan pemahaman guru mengenai prinsip pengajaran dan asesmen yang efektif, melalui pemahaman akan mata kuliah tersebut guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan pertimbangan alokasi waktu yang tepat dan perencanaan asesmen yang dapat memudahkan guru dalam mengukur keberhasilan pembelajaran. Kompetensi sosial emosional yang dipelajari guru juga membantu guru dalam memahami emosi dan kebutuhan peserta didik sehingga guru dapat menentukan keputusan yang bertanggung jawab. Profiling peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui pemahaman akan mata kuliah pemahaman peserta didik dan pembelajarannya. Perencanaan aktifitas hingga menghasilkan LKPD yang sesuai dengan pendekatan TaRL juga membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini yang sebelumnya dipelajari pada mata kuliah *design thinking*. Berbagai pemahaman tersebut tentunya berpusat pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep Pendidikan Nasional yang telah dipelajari pada mata kuliah Filosofi Pendidikan Nasional.

Perasaan setelah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan TaRL adalah merasa puas dan senang karena dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan hal ini menjadikan hasil belajar biologi peserta didik meningkat serta guru merasa lebih dekat dan diharapkan kehadirannya oleh peserta didik dengan menerapkan pendekatan TaRL dalam pembelajarannya. Pelajaran yang didapatkan

dari pengimplementasian pembelajaran dengan pendekatan TaRL ini yaitu, guru perlu memahami konsep-konsep paradigman baru pendidikan untuk dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana yang digagas Ki Hadjar Dewantara. Guru juga perlu menyadari bahwa setiap peserta didik terlahir dengan keberagaman karakter dan kemampuan, oleh karena itu guru berperan dalam memberikan tuntunan bagi peserta didik sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Melalui pengalaman dan pelajaran yang didapatkan dari pengimplementasian pembelajaran dengan pendekatan TaRL adalah guru dapat merencanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang lebih optimal pada masa yang akan datang dengan berbagai inovasi yang diberikan sehingga terciptanya lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik dan terciptanya *well being school*.

Simpulan

Pendidikan yang berpihak pada peserta didik adalah pendidikan yang dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan tingkat pemahamannya sebagaimana makna pendidikan yang memerdekakan sesuai pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara dan implementasi *Teaching at The Right Level* pada paradigma baru pendidikan. Sehingga berdasarkan kajian literatur dan refleksi praktik mengajar dapat disimpulkan terdapat kesesuaian antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang memerdekakan dengan implementasi kurikulum paradigma baru melalui pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL).

Daftar Pustaka

- Abegail P. Simbre Ingrid A. Palad, C. A. S. (2021). How Protected are Teachers and School Personnel?: Critical Analysis of The Teacher Protection Act (Senate Bill 956). *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 1(3), 333–355. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i3.36>
- Ahmad, A.-G. K. (2022). E-Learning: An Implication of Covid-19 Pandemic for the Teaching and Learning of Arabic and Islamic Studies in Ogun State's Tertiary Institutions. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 2(2), 217–234. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v2i2.115>
- Aldbashi, K. Y. (2022). Effectiveness of Employing the E-mind Mapping Strategy in Scientific Courses: Adopting the Blended Learning Approach at Emirati Private Preparatory Schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(4), 159–170. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n4p159>
- Amoah, E. (2022). Technology Applications in Teaching at the Right Level Programs. 2022 *IEEE Global Humanitarian Technology Conference, GHTC 2022*, 285–291. <https://doi.org/10.1109/GHTC55712.2022.9910613>
- Aroka, R., Kustati, M., Sepriyanti, N., Pascasarjana, P., Islam, S. P., Imam, U. I. N., & Padang, B. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 9 Padang*. 3, 9609–9619.
- Baru, K. K., & Suhandi, A. M. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 5936–5945.

- Begley, A. (2006). Facilitating the development of moral insight in practice: teaching ethics and teaching virtue. *Nursing Philosophy: An International Journal for Healthcare Professionals*, 7(4), 257–265. <https://doi.org/10.1111/j.1466-769X.2006.00284.x>
- Bolape Olufunto Olaosebikan, C. O. O. K. (2023). English Language Teachers’ Classroom Practices in Ibadan, Nigeria. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 3(3), 261–280. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v3i3.88>
- Braun, S. (2019). Middle School Teachers’ Mindfulness, Occupational Health and Well-Being, and the Quality of Teacher-Student Interactions. *Mindfulness*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.1007/s12671-018-0968-2>
- Cheung, A. (2021). Synchronous online teaching, a blessing or a curse? Insights from EFL primary students’ interaction during online English lessons. *System*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102566>
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Diegoli, R. B. (2018). Teachers as entrepreneurial role models: The impact of a teacher’s entrepreneurial experience and student learning styles in entrepreneurial intentions. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(1).
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara’s philosophy of education. *Nordic Journal of Comparative and International Education*, 5(2), 65–78. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Gift Muyunda Lei Yue, J. O. (2023). Teachers’ Professional Development in Zambia: Perceptions and Practices. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 3(2), 222–233. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v3i2.177>
- Harper, J. (2020). Perceptual mismatches in the interpretation of task-based ELT materials: a micro-evaluation of a task-based English lesson. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(2), 114–132. <https://doi.org/10.1080/17501229.2018.1502773>
- Henry, A. (2018). Teacher–Student Relationships and L2 Motivation. *Modern Language Journal*, 102(1), 218–241. <https://doi.org/10.1111/modl.12446>
- Inovasi, J., & Ips, P. (2021). *No Title*. 1(3), 177–187.
- Ismail, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). *POLICY ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF MINIMUM COMPETENCY ASSESSMENT AS AN EFFORT TO IMPROVE READING*. 6356.
- Lauermann, F. (2021). Linking teacher self-efficacy and responsibility with teachers’ self-reported and student-reported motivating styles and student engagement. *Learning and Instruction*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101441>
- Law, K. M. Y. (2019). Student enrollment, motivation and learning performance in a blended learning environment: The mediating effects of social, teaching, and cognitive presence. *Computers and Education*, 136, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.021>
- Leifler, E. (2020). Teachers’ capacity to create inclusive learning environments. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 9(3), 221–244. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-01-2020-0003>

- Muntoni, F. (2018). Gender-specific teacher expectations in reading—The role of teachers' gender stereotypes. *Contemporary Educational Psychology*, 54, 212–220. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.06.012>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. 7(1), 94–99.
- Pelajaran, G. T., Cahyono, S. D., & Payakumbuh, M. A. N. K. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan Nabati di Kelas X . MIA . 3 MAN 2 Payakumbuh Semester. 6(March), 12407–12418.
- Pendidikan, P. T. K. D. A. N., Dan, M., Belajar, H., & Peserta, M. (2023). Ptk dan pendidikan. 9(1), 59–73. <https://doi.org/10.18592/ptk.v>
- Progresivisme, P. F. (2020). 1 , 2 , (1). 12(2), 155–164.
- Suharti, D. S. (2022a). Negotiating the dual identities of the student-teacher as both a curriculum technician and a curriculum maker. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 19(1), 206–221. <https://doi.org/10.56040/NDSS1927>
- Suharti, D. S. (2022b). Negotiating the dual identities of the student-teacher as both a curriculum technician and a curriculum maker. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 19(1), 206–221. <https://doi.org/10.56040/NDSS1927>
- Susilo, T. (2018). An analysis of teacher's preparation in implementing 2013 revision edition curriculum on mathematics specialization learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1022(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1022/1/012013>
- Tarigan, M., Wiranda, A., & Hamdany, S. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. 3(1), 149–159.
- Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singara, K. (2024). Lini masa kebijakan kurikulum merdeka dalam tatanan kotruksi mutu profil pelajar pancasila. 2.
- Wang, Y. (2021). Researching and Practicing Positive Psychology in Second/Foreign Language Learning and Teaching: The Past, Current Status and Future Directions. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731721>